

Edukasi Tanda Bahaya Kehamilan sebagai Upaya Pencegahan Preeklamsia

Education on Warning Signs of Pregnancy as an Effort to Prevent Pre-eclampsia

Januarsih^{1*}

¹Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Jl. H. Mistar Cokrokusumo No. 1A, Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: januarsih.januarsih@gmail.com

Abstrak: Preeklamsia adalah komplikasi kehamilan yang berkontribusi signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas ibu; hal ini dapat dicegah melalui deteksi dini dan peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda peringatan kehamilan. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda peringatan kehamilan untuk mencegah preeklamsia di wilayah cakupan Puskesmas Karang Intan 2, Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sesi pendidikan kesehatan, diskusi interaktif, dan brosur, dengan desain pra-uji dan pasca-uji. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah 30 ibu hamil pada trimester pertama, kedua, dan ketiga. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 56,7 menjadi 85,3 setelah intervensi. Lebih lanjut, terdapat peningkatan kemampuan peserta untuk mengenali tanda-tanda peringatan komplikasi kehamilan, seperti sakit kepala hebat, edema, gangguan penglihatan, dan nyeri epigastrik. Edukasi yang diberikan secara efektif meningkatkan pemahaman ibu hamil, berpotensi mendorong deteksi dini dan pengambilan keputusan yang lebih cepat saat mencari perawatan kesehatan. Inisiatif ini dapat berfungsi sebagai model untuk intervensi promotif dan preventif berbasis komunitas yang bertujuan mengurangi risiko komplikasi kehamilan, khususnya preeklamsia.

Kata kunci: Edukasi, Preeklamsia, Tanda Bahaya Kehamilan

Abstract: Pre-eclampsia is a pregnancy complication that contributes significantly to maternal morbidity and mortality, it can be prevented through early detection and by improving pregnant women's knowledge of warning signs of pregnancy. This community service initiative aims to improve pregnant women's knowledge of pregnancy warning signs to prevent pre-eclampsia in the catchment area of the Karang Intan 2 Community Health Center, Banjar Regency. The methods used were an educational and participatory approach through health education sessions, interactive discussions, and leaflets, with a pre-test and post-test design. The target group for the activity was 30 pregnant women in their first, second, and third trimesters. The results showed a significant increase in knowledge, with the average score rising from 56.7 to 85.3 after the intervention. Furthermore, there was an improvement in participants' ability to recognize warning signs of pregnancy complications, such as severe headaches, edema, visual disturbances, and epigastric pain. The education provided effectively enhanced pregnant women's understanding, potentially encouraging earlier detection and faster decision-making when seeking healthcare. This initiative could serve as a model for community-based promotive and preventive interventions aimed at reducing the risk of pregnancy complications, particularly pre-eclampsia.

Keywords: Education, Pre-eclampsia, Warning Signs of Pregnancy

PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu di dunia, terutama di negara berkembang.

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa gangguan hipertensi dalam kehamilan berkontribusi signifikan terhadap kematian ibu dan bayi, dengan preeklamsia sebagai penyebab dominan (*World Health Organization*, 2019). Di Indonesia, preeklamsia menempati

urutan teratas penyebab kematian ibu, menunjukkan bahwa kondisi ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius (Kemenkes RI, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2024), berdasarkan Kompilasi Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024, dari 84 kematian ibu yang tercatat, sebanyak 31 kasus (36,9%) disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan, persalinan, dan nifas, sehingga menjadi penyebab kematian ibu tertinggi di provinsi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan preeklamsia perlu terus diperkuat untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu.

Secara patofisiologis, preeklamsia dikaitkan dengan disfungsi endotel, stres oksidatif, dan gangguan perfusi plasenta. Namun demikian, hingga saat ini mekanisme pasti terjadinya preeklamsia masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menekankan peran faktor imunologi dan genetik, sementara yang lain menyoroti kontribusi stres oksidatif dan inflamasi sebagai faktor utama (Burton et al., 2019). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa preeklamsia merupakan kondisi multifaktorial yang memerlukan pendekatan pencegahan komprehensif, termasuk intervensi promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Salah satu strategi penting dalam pencegahan preeklamsia adalah deteksi dini melalui pengenalan tanda bahaya kehamilan oleh ibu hamil. Tanda bahaya seperti sakit kepala hebat, edema pada wajah dan tangan, gangguan penglihatan, serta nyeri epigastrium sering kali diabaikan karena kurangnya pengetahuan ibu hamil (Prawirohardjo, 2019). Rendahnya literasi kesehatan ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi serius.

Edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan (Sari et al., 2021). Namun demikian, implementasi edukasi yang

sistematis dan berkelanjutan di tingkat puskesmas masih belum optimal, khususnya di wilayah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas.

Pada tingkat lokal, preeklamsia masih menjadi salah satu masalah kesehatan maternal di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan koordinator serta telaah data PWS-KIA, diketahui bahwa dari total 175 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2, sebanyak 22,28% tercatat mengalami preeklamsia. Angka tersebut mengindikasikan bahwa risiko komplikasi kehamilan akibat gangguan hipertensi masih cukup tinggi di wilayah tersebut. Mengingat preeklamsia merupakan kondisi yang dapat berkembang secara progresif dan menimbulkan dampak serius bagi ibu maupun janin, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai faktor risiko dan tanda bahaya kehamilan. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong deteksi dini dan penanganan yang lebih cepat sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang terstruktur sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk menurunkan risiko preeklamsia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan sebagai upaya pencegahan preeklamsia. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil serta menjadi model intervensi edukasi berbasis komunitas di pelayanan kesehatan primer.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan sasaran utama ibu hamil trimester I, II dan III. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Januari tahun 2026, dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan sebagai upaya pencegahan

preeklamsia.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader posyandu setempat untuk menjaring peserta yang sesuai sasaran serta memastikan kesiapan tempat dan kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan. Koordinasi ini juga bertujuan untuk menyusun jadwal kegiatan agar dapat diikuti secara optimal oleh ibu hamil di wilayah tersebut.



Gambar 1. Koordinasi Rencana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta yang hadir, dilanjutkan dengan pemberian penjelasan singkat mengenai tujuan dan alur kegiatan. Selanjutnya, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan. Hasil *pre-test* ini digunakan sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta sebelum diberikan edukasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian preeklamsia, faktor-faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kondisi tersebut, serta berbagai tanda bahaya kehamilan yang perlu diwaspadai, seperti sakit kepala hebat, pembengkakan pada wajah dan tangan, gangguan penglihatan, dan nyeri ulu hati.

Penyampaian materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga peserta dapat mengikuti dengan baik. Untuk mendukung proses penyampaian informasi, digunakan media edukatif berupa

leaflet dan banner yang berisi poin-poin penting, sehingga membantu peserta dalam memahami dan mengingat materi yang diberikan. Selain itu, selama penyuluhan berlangsung, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta suasana interaktif yang mendukung peningkatan pemahaman.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tanda Bahaya Kehamilan



Gambar 3. Leaflet Tanda Bahaya Kehamilan

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta. Pada tahap ini, ibu hamil diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami terkait tanda bahaya kehamilan. Suasana diskusi yang interaktif ini membantu peserta menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana

peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi. Hasil dari *post-test* kemudian dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk melihat efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

Seluruh rangkaian kegiatan terdokumentasi dengan baik melalui catatan kegiatan dan dokumentasi foto. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk keperluan analisis serta sebagai bahan evaluasi dalam menilai keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 ibu hamil yang terdiri dari trimester I, II, dan III di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2. Keikutsertaan peserta dari berbagai usia kehamilan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan pada setiap fase kehamilan.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), diikuti

oleh usia >35 tahun sebanyak 6 orang (20,0%) dan usia <20 tahun sebanyak 4 orang (13,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 12 orang (40,0%), sedangkan pendidikan SMP sebanyak 10 orang (33,3%), SD sebanyak 5 orang (16,7%), dan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (10,0%). Dilihat dari pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga yaitu 18 orang (60,0%), diikuti oleh pekerja swasta sebanyak 7 orang (23,3%), wiraswasta 3 orang (10,0%), dan lainnya 2 orang (6,7%). Berdasar pada usia kehamilan, distribusi peserta relatif seimbang antara trimester II dan III masing-masing sebanyak 12 orang (40,0%), serta trimester I sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan paritas, sebagian besar peserta merupakan multigravida yaitu 18 orang (60,0%), sedangkan primigravida sebanyak 12 orang (40,0%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduktif sehat, dengan tingkat pendidikan menengah dan pengalaman kehamilan sebelumnya, yang dapat memengaruhi penerimaan informasi serta pemahaman terhadap edukasi yang diberikan.

Tabel 1: Karakteristik Responden Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu:		
< 20 tahun	4	13,3
20–35 tahun	20	66,7
> 35 tahun	6	20,0
Pendidikan:		
SD	5	16,7
SMP	10	33,3
SMA	12	40,0
Perguruan Tinggi	3	10,0
Pekerjaan:		
Ibu Rumah Tangga	18	60,0
Swasta	7	23,3
Wiraswasta	3	10,0
Lainnya	2	6,7
Usia Kehamilan:		
Trimester I	6	20,0
Trimester II	12	40,0
Trimester III	12	40,0
Paritas:		
Primigravida	12	40,0
Multigravida	18	60,0

Tabel 2: Tingkat Pengetahuan tentang Preeklamsia Ibu Hamil

Variabel	Pre-test	Post-test
Pengetahuan baik (%)	30%	83%
Pengetahuan kurang (%)	70%	17%
Rata-rata skor	56,7	85,3

Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari pelaksanaan *pre-test*, penyuluhan, hingga *post-test*. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan antusiasme yang baik terhadap materi yang diberikan. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait tanda bahaya kehamilan.



Gambar 4. Peserta dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan tabel 2, pada pengukuran awal, hanya 30% ibu hamil yang berada pada kategori pengetahuan baik sebelum diberikan edukasi. Setelah intervensi edukasi kesehatan dilakukan, terjadi peningkatan yang cukup jelas, di mana proporsi ibu hamil dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 83%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman ibu hamil terhadap materi yang diberikan. Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan juga mengalami peningkatan, dari 56,7 sebelum edukasi menjadi 85,3 setelah edukasi. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menyebutkan kembali tanda bahaya kehamilan, seperti sakit kepala hebat,

pembengkakan pada wajah dan tangan, gangguan penglihatan, serta nyeri ulu hati.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi tanda bahaya kehamilan secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 56,7 menjadi 85,3 serta meningkatnya proporsi kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif, tetapi juga tercermin dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan menjelaskan kembali tanda bahaya kehamilan secara lebih tepat setelah diberikan edukasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil terhadap komplikasi kehamilan (Nursalam et al., 2020; Sari et al., 2021). Edukasi yang diberikan secara terstruktur, menggunakan pendekatan yang interaktif, serta didukung oleh media visual terbukti dapat meningkatkan daya serap informasi dan mempermudah pemahaman peserta.

Selain itu, peningkatan pengetahuan yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan media leaflet, merupakan pendekatan yang efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Interaksi dua arah selama proses penyuluhan memungkinkan peserta untuk lebih aktif terlibat, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, sehingga memperkuat pemahaman yang diperoleh.

Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan ibu. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang krusial dalam mendorong perubahan

sikap dan perilaku kesehatan, khususnya dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan melakukan deteksi dini terhadap risiko preeklampsia. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi di tingkat pelayanan kesehatan primer berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan.

Secara teoritis, dapat memperkuat konsep bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan, peningkatan pengetahuan akan memengaruhi sikap dan pada akhirnya membentuk tindakan preventif (Glanz et al., 2020). Dalam konteks preeklampsia, ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih waspada terhadap gejala awal dan lebih cepat mengambil keputusan untuk mencari pertolongan medis (*World Health Organization*, 2019).

Dari segi perspektif praktis, peningkatan pengetahuan ini berimplikasi pada peningkatan perilaku pencarian pelayanan kesehatan secara dini (*early health-seeking behavior*). Hal ini sangat penting karena keterlambatan dalam mengenali dan menangani preeklampsia merupakan salah satu faktor utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas maternal (Say et al., 2019). Kemampuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya seperti sakit kepala hebat, edema, gangguan penglihatan, dan nyeri epigastrium dapat mempercepat deteksi dini serta rujukan ke fasilitas kesehatan (Mwilike et al., 2018).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan media visual seperti leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Penggunaan metode ceramah interaktif memungkinkan penyampaian materi secara sistematis, sementara keterlibatan peserta secara aktif selama proses edukasi membantu meningkatkan fokus dan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Media edukasi visual terbukti dapat meningkatkan retensi informasi hingga dua kali lipat dibandingkan metode verbal saja. Leaflet dan banner yang digunakan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai alat bantu yang

mempermudah peserta dalam memahami konsep yang disampaikan, terutama terkait tanda bahaya kehamilan yang perlu dikenali secara dini. Media visual juga dapat menjadi sumber informasi yang dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai, sehingga memperkuat ingatan jangka panjang (Mayer, 2021).

Interaksi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab juga memberikan kontribusi penting dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, peserta memiliki kesempatan untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi atau kondisi kehamilan yang sedang dialami, sehingga materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional peserta dalam menerima informasi kesehatan.

Lebih lanjut, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini turut meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini penting dalam konteks edukasi kesehatan, karena keterbukaan peserta dalam berkomunikasi dapat membantu mengidentifikasi kesalahpahaman serta memperbaiki informasi yang kurang tepat. Dengan demikian, kombinasi antara metode ceramah interaktif, penggunaan media visual, dan keterlibatan aktif peserta menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas edukasi dan pemahaman ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil kegiatan ini mendukung pentingnya penguatan intervensi promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi berkelanjutan kepada ibu hamil. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan kader kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan cakupan edukasi dan keberlanjutan program (Bhutta et al., 2020).

Disisi lain, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu belum mengevaluasi perubahan perilaku jangka panjang serta belum mengukur dampak langsung terhadap penurunan kejadian preeklampsia. Studi sebelumnya menunjukkan

bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh faktor lingkungan dan sosial (Ajzen, 2020), oleh karena itu, diperlukan intervensi lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan monitoring ibu hamil.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi tanda bahaya kehamilan merupakan intervensi yang penting, efektif, dan relevan dalam upaya pencegahan preeklamsia. Implementasi program edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan ibu dan penurunan risiko komplikasi kehamilan.

SIMPULAN

Edukasi tanda bahaya kehamilan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil sebagai upaya pencegahan preeklampsia. Peningkatan pemahaman ini berpotensi mendorong deteksi dini dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dalam mencari pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi berbasis komunitas perlu diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer. Kegiatan edukasi perlu dilanjutkan secara berkesinambungan melalui kelas ibu hamil, pemantauan rutin tekanan darah, serta peningkatan peran tenaga kesehatan dan keluarga dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan untuk mencegah preeklamsia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin yang telah berkenan memberikan ijin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
2. Kepala Puskesmas Karang Intan 2 yang telah memberikan izin serta dukungan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar di lapangan.
3. Bidan Koordinator beserta seluruh Bidan di Wilayah Puskesmas Karang Intan 2 yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar di lapangan.
4. Kader kesehatan dan ibu hamil/ masyarakat

sasaran yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan pemeriksaan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Bahl, R., Lawn, J. E., Salam, R. A., Paul, V. K., Sankar, M. J., Blencowe, H., Rizvi, A., Chou, V. B., & Walker, N. (2020). Can available interventions end preventable deaths in mothers, newborn babies, and stillbirths? *The Lancet*, 395(10231), 123–135.
- Burton, G. J., Redman, C. W., Roberts, J. M., & Moffett, A. (2019). Pre-eclampsia: Pathophysiology and clinical implications. *The Lancet*, 393(10178), 123–135.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Kompilasi Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.)*. Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mwiliike, B., Nalwadda, G., Kagawa, M., Malima, K., & Horiuchi, S. (2018). *Knowledge of danger signs during pregnancy and subsequent healthcare seeking actions among women in Urban Tanzania: a cross-sectional study*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18, 4. <https://doi.org/10.1186/s12884-017-1628-6>
- Nursalam, N., Sukartini, T., & Priyantini, D. (2020). Health education and maternal knowledge improvement. *Jurnal Ners*, 15(2), 123–130.
- Prawirohardjo, S. (2019). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Rana, S., Lemoine, E., Granger, J. P., & Karumanchi, S. A. (2019). Preeclampsia: Pathophysiology, challenges, and

- perspectives. *Circulation Research*, 124(7), 1094–1112.
- Sari, D. P., Yuliani, E., & Handayani, L. (2021). Effectiveness of maternal health education in improving knowledge of pregnancy danger signs. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 145–150.
- Say, L., Chou, D., Gemmill, A., Tunçalp, Ö., Moller, A. B., Daniels, J., Gülmezoglu, A. M., Temmerman, M., & Alkema, L. (2019). Global causes of maternal death: A WHO systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 7(3), e323–e333.
- World Health Organization. (2019). *WHO recommendations for prevention and treatment of pre-eclampsia*. Geneva: WHO.